

## LAHAN PERKEBUNAN CITEKO BOGOR SEBAGAI CAMPING GROUND DENGAN KONSEP EKOWISATA

Nadya Rechta Utami  
Magister Pariwisata, Sekolah Tinggi Ilmu Pariwisata Ambarukmo  
[nadyarechta@gmail.com](mailto:nadyarechta@gmail.com)

### ABSTRACT

The Citeko plantation area is located in the Cisarua sub-district, Bogor Regency, this plantation area is used as an alternative area for camping by visitors who cannot visit the Gayatri Camping Ground. In this paper the author intends to find the potential of the land to be used as an ecotourism object, the purpose of this paper is none other than to discuss the Citeko plantation land which is considered to have potential as a camping tourism object by carrying the concept of ecotourism so that the natural preservation around the plantation is maintained. This study uses descriptive analysis. Primary data in this study were obtained from interviews with informants and direct observations of researchers at the research site, while secondary data in this study were obtained from literature sources and library sources. The results of the discussion in this journal are that plantation land located in Citeko, Bogor Regency is considered to be able to be used as an ecotourism object because it still has original nature and the ecology in the area is still very well preserved, but there are several problems in the area, namely the absence of facilities. to accommodate waste from visitors, there is no guidance from the local government and competent parties (Stakeholders), the local community is not prepared to process objects and there are no clear rules for visitors when traveling in the area.

Keywords: **Camping Ground, Ecotourism, Stakeholder**

### PENDAHULUAN

Pariwisata di Indonesia adalah salah satu sektor yang penting dalam perekonomian Indonesia. Kekayaan alam yang melimpah serta kultur budaya yang beragam menjadi komponen terpenting dalam pariwisata Indonesia. Berbagai jenis tempat wisata yang sering dikunjungi seperti pantai, laut, taman, danau, waduk, air terjun, taman bunga dan buah, tempat bersejarah, museum, alun-alun, kebun binatang, hutan, pegunungan, sentra kuliner dan lain sebagainya merupakan wujud dari banyaknya ragam pariwisata, adapun beberapa tren paket wisata sebagai berikut:

#### **Wisata Budaya**

Tren wisata satu ini biasanya disebut dengan *Culture Tourism* yakni perjalanan wisata yang dibuat untuk mengetahui kebudayaan, adat istiadat, seni budaya, sejarah, sosial, agama serta kehidupan di suatu daerah. Sebagai contoh perjalanan wisata ke Suku Baduy yang berada di Banten, menyaksikan acara adat kematian rambu solo di Toraja, melihat prosesi pencukuran rambut anak gimbang di Wonosobo dan banyak lainnya.

#### **Wisata Petualangan**

Wisata Petualangan atau yang sering dikenal sebagai *Adventure Tourism* merupakan kegiatan wisata yang dilakukan di alam terbuka, dimana para wisatawan dituntut untuk cakup akan apa yang diinstruksikan oleh pemandu wisata yang berpengalaman agar terhindar dari kecelakaan saat melakukan kegiatan ini. Kegiatan ini mampu melatih kecakapan jasmani sehingga menjadi lebih

sigap serta membuat rohani menjadi lebih segar. Beberapa contoh kegiatan pada wisata ini seperti mendaki gunung, panjat tebing, arung jeram, menyelam (Diving) dan banyak lainnya.

#### **Wisata kuliner**

Tren wisata satu ini merupakan wisata yang paling populer wisata kuliner atau yang lebih sering disebut *Gastronomy Tourism* merupakan kegiatan wisata dengan mencicipi makanan yang ada di suatu daerah, biasanya makanan yang dicicipi merupakan makanan khas atau makanan yang memiliki sejarah di daerah tersebut. Contohnya wisata kuliner gudeg Yogyakarta, wisata kuliner Sate lilit, wisata kuliner nasi kapau dan banyak lainnya. Kegiatan wisata satu ini juga bertujuan untuk mengetahui sejarah makanan, tata cara makan, tata cara pembuatan hingga tata cara penyajian.

#### **Ekowisata**

Ekowisata biasa disebut *Ecotourism* dimana wisata satu ini merupakan kegiatan yang mengutamakan aspek konservasi alam, aspek pemberdayaan sosial dan budaya serta perekonomian masyarakat lokal. Contoh dari kegiatan ini seperti berkunjung ke taman nasional komodo, mengunjungi hutan Mangrove, berwisata ke kebun teh dan sebagainya. Penelitian ini akan berfokus pada pembahasan Ekowisata yang ada di Indonesia, dimana masih banyaknya kasus-kasus kerusakan tempat wisata karena wisatawan yang berkunjung seperti Indonesia karena banyaknya sampah yang menumpuk menggambarkan bahwa konsep ekowisata belum sepenuhnya digarap secara

serius. Ekowisata dalam sebuah artikel yang berjudul *Towards a More Desireable Form of Ecotourism in Tourism Management*, di mana Orams (1995) menulis istilah ekowisata tersebut sebagai perjalanan ke daerah yang alami (alam) yang relatif tidak terkontaminasi atau terganggu dengan tujuan khusus untuk mempelajari, mengagumi dan menikmati pemandangan dan tumbuhan serta satwa liarnya, serta setiap manifestasi budaya yang ada di daerah tersebut (baik dahulu maupun saat ini).

Indonesia merupakan Negara yang kaya karena di setiap tempat memiliki keunikan tersendiri, sayangnya di berbagai daerah yang memiliki potensi untuk dijadikan objek wisata justru belum memperhatikan keberlangsungan wisata dengan menerapkan konsep ekowisata di daerah tersebut. Seperti pada lahan yang berada di Kecamatan Citeko, wilayah tersebut terletak di kecamatan Cisarua Kabupaten Bogor dengan jarak kurang lebih 20 kilometer dari pusat kota Bogor atau 30 menit perjalanan dari kota Bogor, di daerah tersebut terdapat lahan perkebunan seluas kurang lebih 2 hektar yang sering dijadikan tempat wisatawan yang berkunjung ke Puncak Cisarua Bogor untuk berkemah, pasalnya tak jauh dari lahan perkebunan warga sekitar itu terdapat *Camping Ground Gayatri* sekitar 5 kilometer dari lahan tersebut namun pada saat libur panjang tempat tersebut ramai dikunjungi wisatawan, sehingga para wisatawan yang tidak bisa masuk ke area tersebut mencari lahan lain untuk dijadikan tempat berkemah, pada akhirnya lahan perkebunan seluas 2 hektar tersebut menjadi alternatif lain wisatawan yang tidak bisa berkunjung ke *Camping Ground Gayatri*. Menanggapi fenomena tersebut warga sekitar pun menyambut wisatawan tersebut dengan seadanya karena ketidaksiapan warga untuk mengubah lahan tersebut menjadi objek wisata, diketahui bahwa pemandangan di lahan tersebut cukup memanjakan mata, dengan pemandangan kota di malam hari dan pemandangan lembah dan asrinya di perkebunan tersebut seperti yang tergambar pada gambar yang didokumentasikan oleh penulis pada saat berkunjung ke lahan perkebunan.



Gambar 1 Lahan Perkebunan (Utami, 2022)

Gambar 1 merupakan potret dari lahan perkebunan tomat dan daun bawang, dalam gambar

tersebut terlihat warga sekitar sedang melakukan kegiatan berkebun, aktifitas tersebut bisa dijadikan wisata edukasi kepada wisatawan yang melakukan kemah di sekitar lahan perkebunan, selain bisa menikmati pemandangan alam yang asri, wisatawan juga dapat menyaksikan proses perkebunan dari warga sekitar.



Gambar 2 Suasana Perkemahan Malam Hari (Utami, 2022)

Gambar 2 merupakan suasana malam hari di lahan perkebunan dengan pemandangan lampu kota Bogor yang indah, terdapat beberapa pengunjung yang berkemah karena tidak bisa masuk ke area *Camping Ground Gayatri* dan memilih untuk berkemah di perkebunan warga sekitar. Suasana malam hari sangat memanjakan mata karena terlihat jelas City View kota Bogor dari atas perkebunan. Terdapat toilet umum yang bisa digunakan oleh wisatawan, toilet tersebut merupakan wujud dari keterlibatan masyarakat untuk menjadikan lahan tersebut layak digunakan sebagai objek wisata, terlihat juga beberapa penerangan di tengah lahan perkemahan, meskipun dengan jumlah yang tidak banyak namun cukup untuk menerangi jalan menuju toilet.



Gambar 3 Lahan Perkebunan (Utami, 2022)

Gambar 3 adalah bagian lahan perkebunan yang masih kosong dan sering digunakan untuk berkemah oleh para wisatawan, namun pada area tersebut cukup landai untuk dijadikan tempat berkemah, warga sekitar membuat beberapa area rata sehingga dapat digunakan untuk mendirikan tenda dan beberapa dibuat tetap landai agar tidak terjadinya penumpukan air di satu titik, beberapa hal harus diperhatikan untuk menjaga lingkungan sekitar sehingga keberlangsungan wisata akan tetap

terjaga, seperti memperhatikan pengelolaan area kemah yang landai menjadi rata sehingga dapat digunakan untuk mendirikan tenda, jangan sampai pengelolaan tanah tersebut menjadikan dampak buruk akan lingkungan hingga akhirnya terjadi kerusakan alam seperti longsor.

Dalam artikel yang berjudul Pengolahan Lahan Berkontur pada Kawasan Ekowisata Cijaringao Bandung menjelaskan bahwa lahan yang berkontur memiliki daya tarik tersendiri karena bisa mendapatkan pemandangan yang bagus namun potensi dari pemanfaatan lahan tersebut mestinya menjadi pertimbangan utama dalam pengelolaan tempat wisata karena pengelolaan tanah yang berlebih akan mengakibatkan risiko seperti tanah longsor.

Adapun untuk menjadikan lahan perkebunan tersebut sebagai objek ekowisata diperlukan banyak hal yang perlu diperhatikan seperti konsep dasar dari ekowisata itu sendiri, sebelum lebih dalam membahas tentang konsep ekowisata, penulis merangkum hasil observasi di lokasi terlebih dahulu kemudian mencari celah fenomena dari berbagai permasalahan yang ada di lokasi, dengan begitu penulis lebih mudah dalam memahami permasalahan yang ada di objek wisata tersebut dan akan lebih mudah dalam menarik keputusan tersebut nantinya, dimana cela fenomena yang ada di objek tersebut diuraikan sebagai berikut:

Lahan perkebunan Citeko merupakan lahan perkebunan warga sekitar yang digunakan oleh wisatawan yang hendak melakukan kegiatan kemah di Camping Ground Gayatri namun atas kendala kapasitas di objek tersebut pada akhirnya wisatawan tersebut menggunakan lahan perkebunan tersebut untuk berkemah, diketahui bahwa lahan seluas 2 hektar tersebut tidak sepenuhnya ditanami sayuran, terdapat lahan kosong yang dapat digunakan untuk membangun tenda, atas fenomena tersebut warga sekitar antusias menyambut para wisatawan tersebut karena dapat membantu perekonomian warga sekitar, namun dibalik banyaknya minat wisatawan yang menggunakan lahan tersebut mengakibatkan beberapa kerusakan pada alam seperti penumpukan sampah dan permasalahan lainnya, sehingga dibutuhkan konsep ekowisata untuk menunjang keberlangsungan objek tersebut sehingga kelestarian alam sekitar perkebunan Citeko tetap terjaga.

**METODE**

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif. Pendekatan ini digunakan untuk mengungkapkan fenomena secara mendalam yang kemudian digali melalui pandangan dan pengalaman masyarakat. Kelebihan dari pendekatan tersebut diharapkan mendapatkan perspektif yang lebih alami dari suatu kehidupan masyarakat dan membuka peluang untuk memperdalam yang lebih rinci dari pandangan individu dalam masyarakat

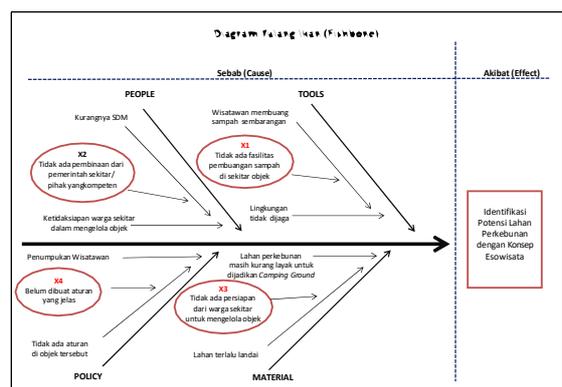
(Lewis, 2003).

Penelitian ini menggunakan deskriptif analisis. Data primer pada penelitian ini diperoleh dari wawancara dengan informan maupun pengamatan langsung peneliti di lokasi penelitian, sedangkan data sekunder penelitian ini diperoleh dari sumber-sumber literatur dan sumber pustaka.

**PEMBAHASAN**

Untuk mengidentifikasi sebab dan akibat serta menarik keputusan hingga menjadi solusi dalam permasalahan, penulis menggunakan diagram tulang ikan (Fishbone). Diagram *Fishbone* merupakan salah satu alat visual dalam mengidentifikasi secara grafik dan menggambarkan secara detail semua akar permasalahan yang saling berhubungan dalam permasalahan. Kategori permasalahan berupa *Tools* (bahan baku), *Man Power* (sumber daya manusia), *Machines and equipment* (mesin dan peralatan), *Method* (Metode), *Mother Nature / Enviroment* (lingkungan), dan *Measurement* (pengukuran), dimana keenam penyebab munculnya masalah tersebut dapat dipilih sesuai yang diperlukan.

Pada penelitian ini penulis menyesuaikan penyebab munculnya masalah dengan apa yang terjadi di lokasi objek wisata. Penulis menggunakan 4 komponenn dalam mengidentifikasi potensi lahan perkebunan dengan konsep ekowisata di mana penulis menganggap bahwa lahan tersebut bisa dijadikan objek wisata dengan menerapkan konsep ekowisata untuk mempertahankan keberlangsungan wisata dengan tetap menjaga lingkungan sekitar dan komponen yang digunakan dalam penelitian ini yakni: *Tools, People/Man Power, Material dan Policy*. Seperti yang digambarkan pada diagram di bawah ini:



Gambar 4 Diagram Tulang Ikan Fishbone

Komponen pada *Tools* digunakan untuk mengidentifikasi masalah pada bahan pokok di mana bahan pokok dalam ekowisata salah satunya adalah kelestarian alam yang terjaga, namun pada objek yang diteliti terdapat masalah yang saling berhubungan yakni, lingkungan di objek tersebut. Pada komponen Material terdapat masalah

pada lahan perkebunan yang masih kurang layak untuk digunakan untuk *Camping Ground* hal tersebut dikarenakan lahan perkebunan yang terlalu landau sehingga sulit untuk mendirikan tenda dan membuat para wisatawan kurang nyaman, di mana lahan pertanian tersebut merupakan komponen yang penting di dalam objek wisata, (Root Cause) pada X3 dalam permasalahan ini yakni Tidak ada persiapan yang matang dalam mengelola objek wisata. belum dijaga sebagaimana mestinya, karena wisatawan yang berkunjung untuk melakukan perkemahan masih membuang sampah dengan sembarang, hal tersebut terjadi karena pihak pengelola belum menyediakan tempat sampah di area tersebut dan di area toilet, penumpukan sampah di lahan perkebunan itu akan terlihat ketika para wisatawan mulai meninggalkan kawasan kemahnya, selain ini terdapat beberapa sampah di toilet seperti sampah dari alat mandi wisatawan, atas masalah tersebut ditentukan bahwa X1 (Root Cause) dalam diagram ini adalah tidak ada fasilitas pembuangan sampah di sekitar objek.

Komponen pada *people* pada diagram *Fishbone* di atas menggambarkan permasalahan pada pengelola / warga sekitar yang ikut serta dalam melakukan pengelolaan objek tersebut, dan masalah yang ter gambarkan adalah ketidaksiapan warga sekitar / pengelola dalam mengelola objek dan hal tersebut terjadi karena kurangnya sumber daya manusia yang ada di sekitar objek wisata, hal tersebut juga diakibatkan karena tidak ada pembinaan dari pemerintah sekitar atau pihak yang berkompeten di bidangnya. Atas hal tersebut maka (Root Cause) dalam X2 adalah tidak ada pembinaan dari pemerintah atau pihak yang berkompeten.

Komponen terakhir dalam diagram ini adalah (Policy) di mana masalah yang tergambar dalam diagram ini yaitu penumpukan wisatawan pada saat libur panjang, seperti yang telah dijabarkan di awal bahwasanya lahan pertanian ini digunakan karena banyaknya pengunjung dari *Camping Ground* yang terletak 5 kilometer dari lahan tersebut, karena penumpukan pengunjung itu wisatawan menggunakan lahan lain untuk berkemah dengan peralatan seadanya karena sudah terlanjur untuk sampai di puncak, hal tersebut juga pernah terjadi di lahan tersebut karena tidak adanya aturan yang jelas di objek tersebut yang mengatur tentang daya dukung lingkungan (Carrying Capacity), atas hal tersebut (Root Cause) pada X4 dalam komponen ini adalah belum dibuat aturan yang jelas di objek wisata tersebut.

#### Daya Dukung (Carrying Capacity)

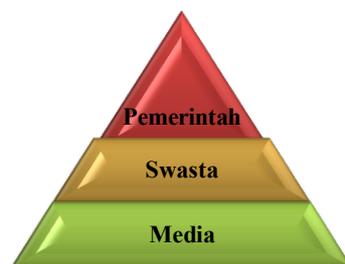
Daya dukung adalah komponen yang biasanya dipakai sebagai penentu kapasitas dari suatu wilayah untuk menopang keberlangsungan aktivitas manusia dalam mengonsumsi sumber daya alam dan pengaturan pembuangan limbah. (Anggara dan Setiawan, 2019).

#### Hasil-1 (Kelebihan Dan Kelemahan Objek)

Kelebihan yang dimiliki objek tersebut yakni terdapat perkebunan warga sekitar yang nantinya bisa digunakan untuk wisata edukasi, jadi selain wisatawan berkemah di area tersebut mereka akan mendapatkan pengalaman yang menyenangkan serta dapat menambah wawasan, selain itu pemandangan yang ditawarkan oleh objek ini sangat indah, dengan pemandangan kota di malam hari dan pemandangan lembah yang hijau dan asri akan memanjakan para wisatawan yang penat akan kesibukannya sehari-hari, kemudian sumber air di lahan ini pun memadai sehingga akan memudahkan wisatawan apabila ingin menggunakan air untuk bersih-bersih.

Penjabaran kelebihan di atas tidak memungkiri bahwa objek ini masih memiliki kelemahan yang mesti diperbaiki dengan agar dapat menunjang keberlangsungan objek tersebut untuk menjadi lebih layak dinikmati para wisatawan, di mana kelemahan dari objek ini yakni masih kurangnya beberapa fasilitas seperti tempat sampah dan beberapa papan peringatan untuk memperingati wisatawan untuk tetap menjaga lingkungan, kemudian akses masuk ke lahan ini masih kurang memadai dan apabila musim hujan tiba maka jalanan di area ini akan licin dan membahayakan wisatawan, selain itu masih banyak yang harus disiapkan oleh pengelola / warga sekitar seperti peraturan-peraturan dan tata tertib yang harus dipatuhi oleh wisatawan sehingga wisatawan pun akan lebih teredukasi untuk tetap menjaga ekologi lingkungan.

Penjabaran di atas tentang kelebihan dan kelemahan dari lahan perkebunan untuk dijadikan *Camping Ground* dengan konsep ekowisata mendasari bahwasanya untuk membangun pariwisata dibutuhkanannya peranan pihak-pihak berkepentingan dalam perencanaan yang sistematis, di mana sektor yang harus terlibat di dalam pembangunan objek ini yakni sebagai berikut:



Gambar 5 Diagram *Stakeholder*

*Stakeholder* atau yang lebih dikenal dengan pemangku kepentingan merupakan sebuah organisasi atau kelompok atau individu yang mempunyai kepentingan dalam keterlibatan suatu kegiatan atau program, *stakeholder* juga berpengaruh (baik positif maupun negatif) pada sebuah pembangunan, kemudian dalam

pembangunan pariwisata pada hakikatnya terdapat tiga pihak *stakeholder* yang terlibat di dalamnya yaitu pemerintah, swasta dan masyarakat, di mana masing-masing pihak memiliki peranan dan fungsi masing-masing agar pengembangan pariwisata di suatu daerah dapat terlaksana dengan sebagaimana mestinya. (Nugroho, 2015).

Pada diagram 2 merupakan *stakeholder* yang dibutuhkan di objek wisata pada posisi paling atas yakni Pemerintah, di mana Pemerintah memiliki peranan paling penting untuk keberlangsungan pariwisata karena bertugas untuk memberikan pelatihan kepada pengelola atau warga sekitar untuk menjadikan sumber daya manusia yang bekerja di objek wisata dengan terpenuhinya sumber daya manusia yang layak maka objek wisata itu pun akan mudah berkembang, selain itu pemerintah berperan untuk membangun serta memfasilitasi infrastruktur dalam mendukung kegiatan pariwisata. Pada tingkat kedua yang dibutuhkan pada objek ini yakni pihak swasta, pihak swasta merupakan pihak bisnis yang berperan dalam penyediaan sarana yang dapat mendukung keberlanjutan wisata ini, seperti penyediaan restoran, biro perjalanan atau paket tur dan transportasi, contohnya dengan menyediakan mobil jip di area tersebut akan memudahkan wisatawan untuk sampai ke area berkemah selain itu wisatawan mendapatkan pengalaman yang menyenangkan selama tur berlangsung.

Pihak selanjutnya yang dibutuhkan untuk mendukung objek ini adalah media, di mana media ini akan menjadi sarana promosi kepada masyarakat baik untuk wisatawan lokal maupun wisatawan mancanegara. Tidak bisa dipungkiri bahwasanya media saat ini merupakan komponen yang paling penting dalam melakukan promosi digital, penyebaran promosi dengan menggunakan media sangatlah cepat, kemudahan akses digital di setiap platform media ini sangat menguntungkan pengelola nantinya dalam melakukan *marketing*, seperti contoh penumpukan wisatawan yang terjadi di gunung Semeru setelah adanya film yang mengangkat lokasi tersebut sebagai latar objek film, objek wisata yang berkelanjutan dan menjadi figur yang baik bagi warga sekitar sehingga warga sekitar yang ikut terlibat dalam mengelola objek bisa menjadi sumber daya yang lebih baik dalam mengelola objek. Penerapan 4W1H (What (Apa), Why (Kenapa), Where (Di mana), Who (Siapa) dan How (Bagaimana) dalam mengidentifikasi *Root cause* akan menjadi mudah, di mana peneliti akan menjabarkan semua indikasi pada masalah utama kemudian menentukan solusi apa yang cocok untuk menangani permasalahan yang ada dengan alasan yang jelas pada pertanyaan *Why*, dengan begitu solusi yang di tentukan oleh penulis lebih tepat dan sesuai poin pada permasalahan yang terjadi, setelah mengetahui solusi dengan pendukung alasan yang jelas untuk melakukan perbaikan pada permasalahan, perlunya menentukan di area mana permasalahan itu akan

diperbaiki dengan tujuan memfokuskan pada area mana yang perlu diperbaiki sehingga lebih terarah. Pada pertanyaan *Who* merupakan pemilihan pihak berwenang yang dianggap berhak dalam melakukan perbaikan atau memimpin pengelolaan. dan yang terakhir merupakan aksi dari apa yang harus dilakukan pihak yang berwenang tersebut untuk menjalani solusi sehingga dapat terselesaikannya permasalahan yang ada.

sangat menguntungkan beberapa pihak yang berperan dalam objek tersebut meskipun di balik ramainya pengunjung yang datang mengakibatkan kerusakan pada ekologi lingkungan. Hal tersebut menjadi catatan bagi pihak pengelola untuk dipertimbangkan secara matang dalam mengatur kebijakan, selain promosi digital biasanya pengelola melakukan promosi di berbagai media cetak juga seperti Koran dan majalah, namun untuk saat ini yang lebih sering digunakan dalam mempromosikan objek wisata digunakan media digital seperti iklan di radio, iklan di televisi dan di media sosial seperti *facebook*, *instagram*, *tiktok* dan sebagainya. Ketiga pihak tersebut diharapkan dapat membantu keberlangsungan objek untuk menjadi

Untuk menunjang keberlangsungan dari aksi dalam menyelesaikan permasalahan yang ada di objek wisata dibutuhkan rencana pendukung, di mana rencana pendukung ini nantinya akan menjadi tindak lanjut kegiatan setelah melakukan perbaikan dari masalah utama. Rencana pendukung yang dibutuhkan pada objek ini bisa berupa kegiatan tambahan disiapkan oleh pengelola yang akan dilakukan wisatawan selama berada di objek wisata dengan tujuan memberikan pengalaman yang berharga sehingga para wisatawan merasa terkesan ketika menghabiskan waktu di tempat wisata tersebut, dalam hal ini tentunya akan sangat bermanfaat bagi objek wisata baru, karena wisatawan yang datang akan membagikan pengalaman tersebut kepada teman, keluarga ataupun rekannya sehingga dapat mengundang pengunjung lain yang akan datang karena rasa penasaran untuk mengunjungi tempat wisata tersebut. Seperti pengalaman yang dibagikan oleh salah satu pengunjung yang sedang mendirikan tenda di lahan perkebunan, di mana penulis melakukan sesi wawancara secara oral dengan pengunjung yang bernama Aldian Ramadhan (26), diketahui bahwa Aldian bersama ke tiga rekanannya mendirikan tenda di area lahan perkebunan Citeko selama satu hari pada tanggal 26 Februari 2022 dengan menempuh perjalanan selama 1 jam dari kota Depok dengan menggunakan kendaraan roda empat melalui tol.



Gambar 6 Wisatawan yang sedang berkemah

Aldian mengatakan bahwa ia bersama ketiga rekannya bermaksud untuk mendirikan tenda di *Camping Ground* Gayatri namun karena penuhnya pengunjung yang melakukan kemah di area tersebut sekitar 700 pengunjung yang sudah memenuhi area tersebut, kemudian ketika hendak putar balik untuk mencari penginapan warga sekitar memberitahukan bahwa terdapat lahan perkebunan yang bisa digunakan untuk mendirikan tenda dan tersedia toilet di sekitar lahan perkebunan tersebut, akhirnya Aldian memutuskan untuk mencoba melihat ke lokasi tersebut dengan jarak 5 kilometer dari lokasi *Camping Ground* Gayatri, setelah sampai di lokasi Aldian memutuskan untuk mendirikan tenda di lahan perkebunan itu, karena pemandangan yang bagus dan terdapat juga toilet di area tersebut sehingga memudahkannya untuk melakukan bersih-bersih. Aldian mengatakan merasa senang menemukan area tersebut karena hanya beberapa orang saja yang mendirikan tenda di area itu membuatnya nyaman karena tidak terlalu padat dan tempat tersebut masih sangat baru untuk dijadikan objek wisata. Karena menurutnya akan lebih bagus jika lahan perkebunan tersebut diolah untuk menjadi objek wisata yang nantinya akan menjadikan tempat tersebut sebagai *spot* yang bagus dalam objek wisata.

Menanggapi hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis maka penulis membuat rencana pendukung yang akan membantu perkembangan dari objek tersebut hingga akhirnya dapat menjadi objek wisata dengan tetap memperhatikan kelestarian lingkungan.

## SIMPULAN

Lahan perkebunan yang berada di Citeko Kabupaten Bogor dianggap bisa di gunakan sebagai objek ekowisata karena masih memiliki alam yang asli dan ekologi di wilayah tersebut masih sangat terjaga, namun terdapat beberapa masalah yang terdapat di wilayah tersebut, yakni tidak adanya fasilitas untuk menampung sampah dari pengunjung, tidak ada pembinaan dari pemerintah sekitar dan pihak yang berkompeten, ketidaksiapan masyarakat sekitar untuk mengolah objek dan belum adanya aturan yang jelas untuk pengunjung ketika berwisata di area tersebut.

Atas dasar masalah tersebut maka dibutuhkan solusi untuk menghadapinya, dengan melakukan identifikasi masalah menggunakan metode 4WH dalam mengidentifikasi *Root Cause* ditemukan beberapa solusi yakni, dengan melakukan pengadaan tempat sampah di area wisata serta papan perintah untuk tetap menjaga lingkungan tak lupa juga dengan mengedukasi para pengunjung untuk tetap memperhatikan lingkungan agar lingkungan tetap terjaga sehingga konsep ekowisata tetap terjaga di area tersebut, kemudian memberikan pembinaan atau kegiatan untuk mengedukasi pengelola sehingga bisa menjadi tenaga kerja dengan sumber daya manusia yang berkompeten, selain itu menentukan area mana saja yang boleh digunakan untuk mendirikan tenda jurnal dengan judul Pra Rancangan *Camping Ground* dan *Glamping* Puncak Cibadak dengan Pendekatan Konsep Wisata Halal. Dikatakan bahwa air bersih dan listrik perlu di perhatikan dalam perencanaan infrastruktur selain itu keamanan juga mesti ditingkatkan sehingga dapat terciptanya rancangan *Camping Ground* yang baik dan nyaman. (Ramadhani et all, 2020). karena dengan merubah semua lahan landai yang ada di area tersebut nantinya akan merusak lingkungan hingga mengakibatkan longsor dan yang terakhir adalah dengan membuat regulasi yang jelas, beberapa peraturan seperti membatasi jumlah kunjungan (*Carrying Capacity*) dengan tujuan memperhitungkan jumlah maksimum yang dapat ditampung oleh sumber daya sehingga ekosistem alam sekitar akan berkelanjutan.

Diperlukan juga rencana pendukung di mana perencanaan yang di rancang secara strategis akan membantu setiap organisasi atau perusahaan dalam mencapai tujuannya dengan jangka waktu yang panjang, rencana pendukung ini juga sebagai tindak lanjut dari aksi setelah permasalahan yang ada di objek wisata mendapatkan solusi dan dilakukan perbaikan, maka yang dibutuhkan selanjutnya adalah rencana pendukung, di mana rencana pendukung ini terdiri dari rancangan kegiatan yang belum ada di area objek dan dapat mendukung pengembangan objek.

Rencana pendukung tersebut terdiri dari Menyediakan paket wisata edukasi perkebunan untuk pengunjung, Menyediakan kegiatan *outbond*, Menyediakan transportasi seperti mobil jip untuk menuju objek wisata dan Menyediakan peralatan berkemah untuk disewakan. Dengan perumusan rencana pendukung yang telah dirumuskan oleh penulis diharapkan mampu membuat lahan perkebunan Citeko dapat menjadi objek wisata dengan konsep ekowisata dan dapat dijadikan area *Camping Ground*.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Omars, Mark B. (1995), *Towards a More Desirable Form of Ecotourism in Tourism Management*.
- Iwan Nugroho. 2015. *Ekowisata dan Pembangunan Berkelanjutan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Anggara, H., Setiawan, A. 2019. Dinamika Daya Dukung Habitat Badak Sumatera (*Dicerorhinus sumatrensis*) di Areal Pengembangan Suaka *Rhino* Sumatera Taman Nasional Way Kambas. *Jurnal Sylva Lestari* 7(1): 62–70. DOI: 10.23960/jsl1762-70
- Ramadhani, S., Sundari, T., & Silva, H. (2020). Pra Rancangan *Camping Ground* Dan *Glamping* Puncak Cubodak Dengan Pendekatan. Konsep Wisata Halal. *Jurnal Teknik*, 14(1), 106-113
- Ritchie, J. and Lewis. J. (eds.) (2003) *Qualitative Research Practice: A Guide for Social Science Students and Researchers*. Sage Publications, London.
- Utami, U., Nurhayati, D., & Dina, F. A. (2020). Pengolahan Lahan Berkontur Pada Kawasan Ekowisata, Cijaringao, Bandung. *Jurnal Arsitektur Terracotta*, 1(3).